

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia ialah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri yang selalu bergantung pada manusia lainnya di setiap tingkah laku kehidupan. Manusia sendiri cenderung hidup berkelompok, berinteraksi dan bekerjasama dengan manusia lainnya dan membutuhkan manusia lainnya disetiap kegiatan hidupnya maka dari itu manusia dikatakan makhluk sosial.

Pribadi setiap individu ini disebut dengan makhluk sosial, manusia yang tidak bisa hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain. manusia saling membutuhkan untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk terciptanya koeksistensi antar manusia, hal ini sangat penting untuk interaksi sosial antara sesamanya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama (Iis Durotus Sa'adiyah, 2016:1).

Maka dari itu manusia pada hakikatnya dilahirkan seorang diri, namun seiring perkembangan selanjutnya dengan sendirinya manusia akan membuat suatu kelompok-kelompok tertentu yang akhirnya akan terbentuk.

Interaksi antar manusia dalam kehidupan menjalin hubungan antar manusia dalam suatu kelompok sosial. Dalam kehidupan sosial, ketika manusia (dalam hal ini individu atau kelompok manusia) bekerja sama satu sama lain, berbicara satu sama lain adanya persaingan untuk mencapai tujuan bersama.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara setiap individu, individu dengan individu maupun individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok karena dalam proses interaksi terdapat pengaruh timbal balik yang dapat menimbulkan perubahan perasaan dan kesan melalui percakapan atau pertukaran, kemudian ada keputusan tindakan yang dapat diambil. Karena itu Roucek dan Warren mempertegas bahwa interaksi merupakan dasar dari segala proses sosial (Abdul Syani, 2007).

Proses sosialisasi terjadi melalui interaksi sosial, yaitu semacam hubungan antar manusia dan proses saling mempengaruhi. Dalam masyarakat, itu terdiri dari individu-individu yang berinteraksi sehingga perubahan dapat terjadi dalam masyarakat. Atas dasar ini, proses sosial dapat diartikan sebagai hasil dari komunikasi dan pengaruh timbal balik antar individu dalam suatu kelompok (Nina W.Syam. 2009:11-12).

Adapun manusia dalam perjalanan hidupnya secara sendirinya manusia tidak bisa hidup sendiri, seperti yang sudah dikemukakan di atas secara tidak langsung manusia sudah mencangkup dalam kelompok. Maka dari itu isi dalam kelompoknya ialah segala kegiatan sosialisasi terjadi dan setiap individu pasti akan sendirinya mencocokkan diri dengan lingkungan..

Pandangan Yusmar Yusuf (Dalam Iis Durotus Sa'adiyah, 2016:2-3) kelompok merupakan tempat manusia bergantung untuk kelangsungan hidupnya, karena dengan adanya kelompok manusia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, memenuhi potensi yang ada dan mencapai realisasi diri. Pandangan ini diawali

dengan pemikiran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang masih memiliki vitalitas. Keinginan untuk bergabung dengan orang lain atau ingin berkumpul.

Dalam suatu kelompok atau masyarakat, solidaritas sosial sangat penting secara langsung, karena adanya rasa persatuan dalam diri setiap orang, maka kehidupan setiap orang dalam kelompok atau komunitas akan terbentuk. Dari perspektif sosiologi, pentingnya hidup bersama merupakan sarana untuk mencapai tujuan setiap orang dan mengenal hubungan sosial mereka. Kenyamanan dalam suatu kelompok atau komunitas terbentuk dalam keintiman masing-masing orang, karena persatuan yang mendasar mengarah pada keintiman masing-masing orang, karena persatuan yang mendasar mengarah pada keintiman dalam hubungan interpersonal (Hasan, 2015:28). Adapun pendapat salah satu tokoh sosiologi menurut Durkheim (2013) (Dalam Hasan, 2015:28) rasa saling percaya antara setiap anggota suatu kelompok atau komunitas. Jika setiap orang saling percaya maka secara tidak langsung akan terjalin ikatan dalam kelompok yang mana akan saling menghormati, memiliki tanggung jawab dan memiliki kepentingan bersama.

Dalam buku Kamanto Sunarto menurut Emile Durkheim, bahwa solidaritas dikatakan penting karena sebagai syarat untuk menjaga integritas sosial/keutuhan sosial. Menurut Emile Durkheim yaitu ada dua jenis solidaritas (Solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Pada masyarakat solidaritas mekanik tidak adanya pembagian kerja yang ketat. Oleh karena itu, ketika seperti itu mereka mempunyai kepentingan dan gagasan yang sama akan terjadi persatuan secara spontan. Pada

saat yang sama ketika pembagian kerja dalam kelompok dalam solidaritas organik itu sangat ketat. (Andres Soeroso, 2008:38).

Solidaritas sosial yang terjadi di dalam pedagang mereka berupaya mendorong berusaha bersama-sama dengan keahlian yang di miliki untuk kebutuhan hidup agar tidak bergantung kepada orang lain. Dengan adanya rasa kebersamaan dalam kelompok masyarakat atau terjalin nya solidaritas yang kuat di dalamnya, maka tidak menutup kemungkinan rasa kebersamaan para pedagang lebih tinggi untuk tetap bertahan berdagang di sekitar taman kota kuningan. Adapun kegiatan melalui usaha nya para pedagang mempunyai jiwa solidaritas tinggi karena untuk memudahkan yang akan saling bekerjasama dan saling membantu satu sama lain.

Taman kota ialah taman yang merupakan lokasinya berada dilingkungan perkotaan atau pusatnya kota. Dengan kata lain semua pedagang dapat memanfaatkan ruang publik taman kota ini sebagai lapak usahanya dikarenakan semua orang mempunyai rasa tertarik untuk mengunjunginya. Maka bisa dikatakan taman kota merupakan tempat yang cukup strategis untuk memasarkan usaha dagangan mereka, dengan demikian tidak menutup kemungkinan jumlah Pedagang Kaki Lima di taman kota semakin bertambah.

Pedagang Kaki Lima adalah salah satu cara/jalan keluar bagi masyarakat untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup. Dengan alasan karena Sulitnya lapangan pekerjaan ada tersedia bagi masyarakat yang berpendidikan rendah dengan pengalaman dan keterampilan yang sangat terbatas/kurang (Khairina Afriani CD, 2014:4).

Adapun dampak pengaruh dari pada adanya Pedagang Kaki Lima mempunyai pengaruh baik positif maupun negatif, karena dampak positifnya pada Pedagang Kaki Lima sendiri dapat sangat membantu masyarakat dalam mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga, serta memenuhi kebutuhan masyarakat yang kurang mampu. Sementara itu, dampak negatif terhadap keberadaan pedagang kaki lima telah menimbulkan banyak permasalahan dalam pembangunan tata ruang kota, seperti mengganggu ketertiban umum, kenyamanan dan keindahan, serta sulitnya mengontrol perkembangan situasi pada sektor formal (Tedi Syofyan, 2017).

Pedagang Kaki Lima merupakan perwujudan sebuah realita sosial ekonomi tetapi keberadaan pedagang kaki lima (PKL) perlu di perhatikan agar kesejahteraan pada pedagang ini juga terjamin. Peran sektor informal dapat membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat, karena dapat memberikan kesempatan kerja dan memperoleh penghasilan untuk menopang keluarga. Oleh karena itu, peran pemerintah daerah (PEMDA) sangat penting dan diperlukan dalam menyelesaikan masalah pada pedagang kaki lima.

Toleransi pemerintah yang terwujud ialah memperbolehkan para pedagang untuk tetap berdagang di sekitar taman kota adapun dari pada toleransi tersebut mempunyai syarat-syarat, pedagang mampu menjaga kebersihan di lingkungan tempat berdagang dan tidak terlalu mengganggu segala kegiatan masyarakat saat berkunjung ke taman kota. Adapun Toleransi menurut Rawls (Dalam Mawardi, 2018:31) Toleransi yang merupakan suatu ciri atau nilai yang memang harus ada pada masyarakat modern.

Dalam bukunya Abdul Sani menurut Roucek dan Waren mengatakan bekerjasama ialah untuk mencapai haluan yang sama. Ini merupakan suatu proses sosial yang mendasar. Karena biasanya, kerjasama yang melibatkan pembagian tugas, karena setiap individu mempunyai rasa tanggung jawab demi tercapainya sebuah tujuan bersama. Kerjasama akan tercipta apabila seseorang maupun kelompok dapat mendapatkan keuntungan baik manfaat dari seseorang maupun kelompok lain. begitu kebalikannya, kedua-duanya menciptakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerja sama adalah sebuah aktivitas yang mendatangkan sebuah keuntungan lebih dari pada harus individu bekerja sendiri (Abdul Syani, 2012:156).

Solidaritas antara pedagang kaki lima yang sangat berpengaruh adalah seberapa lama pedagang untuk berjualan dan lokasi untuk pedagang berjualan. Wujud dari pada solidaritas ialah ada di antara pedagang kaki lima ialah mampu menciptakan bantu saling membantu dengan bentuk pemberian kekurangan barang dagangan, adanya bantuan jasa penjual dagangan lain saat pedagang lain sedang mempunyai keperluan sesaat, saling menjaga keamanan lapak satu dengan yang lainnya di sekitar taman kota yang saling menanggung bersama antara pedagang satu dengan pedagang lainnya, kebersihan lingkungan tetap harus di jaga walaupun ada petugas kebersihan.

Solidaritas mekanik sendiri diciptakan dengan adanya masyarakat yang memiliki aktifitas dan memiliki tipean pekerjaan yang serupa dan pula adanya rasa tanggung jawab yang sama. (Iis Durotus Sa'diyah, 2016:12). Begitupun hal yang

sama solidaritas diantara pedagang satu dengan pedagang lainnya, mereka bersama sama menjaga solidaritas untuk tujuan yang harus diwujudkan.

Sedangkan mengenai solidaritas organik diperlihatkan dengan adanya masyarakat yang mampu bertahan bersama karena ada perbedaan didalamnya (Iis Durotus sa,diyah, 2016:12). Begitu hal nya sama dengan pedagang kaki lima dengan masyarakat biasa mereka memiliki ketergantungan antara pedagang dan masyarakat biasa, karena masyarakat membutuhkan barang untuk di konsumsi sedangkan pedagang membutuhkan konsumen.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Bentuk Solidaritas Pedagang Kaki Lima di Taman Kota Kuningan. Penelitian ini di angkat oleh peneliti dalam proposal dengan judul penelitian **BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL PADA PEDAGANG KAKI LIMA DI TAMAN KOTA KUNINGAN DALAM MEMPERTAHANKAN EKONOMI.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk solidaritas 'Sosial' para PKL di sekitar Taman Kota Kuningan ?
2. Bagaimana perubahan solidaritas sosial para PKL dalam mempertahankan ekonomi di sekitar Taman Kota Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk Solidaritas Sosial antara para pedagang kaki lima di sekitar Taman Kota Kuningan.

2. Untuk mengetahui bagaimana perubahan solidaritas sosial para PKL dalam mempertahankan ekonomi di sekitar Taman Kota Kuningan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat Secara Teoritis diharapkan dapat memberi informasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta mengembangkan teori ilmu sosial yang ada, serta berupaya untuk mengetahui bagaimana pola solidaritas para pedagang kaki lima untuk mempertahankan ekonomi. Hasil Penelitian ini juga di harapkan membantu atau berkontribusi nyata ke dalam salah satu teori yakni teori solidaritas.

2. Secara Praktis

Manfaat bagi para pedagang kaki lima di taman kota kuningan dengan penuh harapan semoga bisa membantu memberi masukan untuk tetap saling berhubungan satu sama lain untuk menciptakan keharmonisan para pedagang agar dapat mempertahankan ekonomi.

E. Kerangka Berpikir

Pendapat Durkheim (Dalam Damsar & Indrayani, 2009:23) menjelaskan bahwa mengenai pembagi dalam sektor bekerja itu ialah upaya utama bagi penciptaan sebuah solidaritas didalam masyarakat modern. Semakin tinggi tingkat kerja dan peranan yang berbeda-beda antara setiap individu. berdasarkan antara persamaan (Solidaritas mekanis) dan berdasarkan ketidak samaan (Solidaritas organik).

Teori yang diambil dalam penelitian ini ialah teori dari Emile Durkheim teori solidaritas sosial untuk menganalisis pola solidaritas antara pedagang kaki lima guna mempertahankan ekonomi dalam mempertahankan ekonomi. Teori solidaritas mengkaji secara mendalam Emile Durkheim dalam karya tulis yang berjudul *The Division Of Labor in Society*. Dalam karya tulis Durkheim ia mencoba menguji ilmu sosiologi guna melacak perkembangan reasi modern antara para individu dan masyarakat.

Menurut Durkheim Solidaritas terbagi menjadi dua yakni *solidaritas mekanik* dan *solidaritas organik*. Dari pada pembagian dua teori tersebut Durkheim menjelaskan bagaimana solidaritas tersebut bisa terbentuk. Yang pertama *solidaritas mekanik*, menurut Durkheim solidaritas ini terbentuk adanya suatu kesadaran kolektif bersama oleh para anggota didalam kelompoknya, yang membuat kepercayaan, kebudayaan, dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama (Yesmil Anwar & Adang, 2013:131).

Sedangkan Solidaritas organik terbentuk karena adanya spesialisasi dalam pembagian kerja yang saling berhubungan dan saling menggantungkan satu sama lain/ketergantungan sehingga system tersebut secara tidak langsung membentuk solidaritas untuk keseluruhan yang fungsionalitas. Tingkat perbedaannya dan khusus yang dapat menciptakan saling ketergantungan secara relatif dari pada nilai dan norma yang berlaku (Yesmil Anwar & Adang, 2013:131).

Terciptanya keharmonisan dan keakraban antara pedagang perlu adanya solidaritas antar pedagang. Jalinana solidaritas kuat akan menciptakan sebuah

suasana yang nyaman serta aman. Jika hubungan antara pedagang terjalin dengan baik maka semakin mudah pula terciptanya solidaritas antara pedagang.

Untuk memudahkan menjawab dari pada rumusan masalah yang sudah ada solidaritas yang sudah terjalin selama para pedagang beraktivitas dalam berdagang, maka teori dari Durkheim ini akan memudahkan untuk menjawab rumusan masalah diatas.

Adapun bentuk dari pada solidaritas yang terjalin antara para pedagang kaki lima yang sudah biasa terjalin yakni akan terciptanya kontak sosial berikut kebersamaan atau kerjasama antar pedagang. Karena dasar dari pada terbentuknya solidaritas sosial antara pedagang adalah adanya nilai kekeluargaan, mempunyai tujuan yang sama serta kepercayaan antara pedagang.



Gambar 1.1

